

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang sangat di harapkan bagi masyarakat. Kesejahteraan yang berupa terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik itu sandang, pangan, papan, jasmani dan rohani, sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan sosial dapat terbentuk dengan seiring perkembangan zaman yang sangat pesat, mulai dari teknologi, pembangunan, perkonominan dan lainnya. Perkembangan zaman tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan sosial baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif terpenuhinya kehidupan masyarakat dengan cepat dan efektif. Adapun dampak negatif yang muncul akibat perkembangan zaman yaitu timbulah perubahan tatanan kehidupan manusia mulai dari nilai, budaya, ekonomi, sosial dan sebagainya. Akibat dari perubahan tersebut banyak sekali masyarakat yang tidak mampu beradaptasi sehingga munculah permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya permasalahan sosial yang terjadi maka semakin banyak pula orang-orang yang mengalami krisis dalam hidupnya.

Keadaan krisis ini biasanya terjadi pada orang-orang yang memiliki pengalaman traumatis dalam hidupnya. Pengalaman trauma yang disebabkan karena faktor-faktor terjadinya malapetaka alam yang terjadi secara tiba-tiba dan malapetaka buatan manusia itu sendiri.¹ Malapetaka alam yang terjadi secara tiba-tiba misalnya, bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Sedangkan malapetaka buatan manusia misalnya, seperti, serangan bom, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, sakit yang tidak sembuh, atau bahkan hanya mendengar dan menyaksikan suatu kejadian yang menakutkan atau menyakitkan. Keadaan trauma inilah yang menjadikan seseorang mengalami krisis dikarenakan ketidak siapan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya dan kurangnya rasa percaya diri bahwa Allah akan menguji sesuai batas kemampuannya, seperti dalam ayat berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ط وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kadar kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang

¹ Tjutjut Soendari. *Analisis Jurnal Gejala-Gejala Trauma: Hubungan dengan Pemikiran Karier Identitas Vokasional, dan Mengembangkan Kepribadian Pekerjaan*. (Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan). (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). Hal. 16

dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa) “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkan kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang yang kafir.”²

Seseorang yang berada dalam krisis jika tidak cepat mendapatkan penangan maka yang terjadi adalah seseorang akan mengalami keadaan stres yang terus meningkat dan rusaknya beberapa aspek-aspek psikologis dalam diri individu.³

Di Indonesia permasalahan-permasalahan sosial yang mengakibatkan krisis sering terjadi diantaranya seperti, tindak kejahatan yang terjadi khususnya pada wanita. Pada tahun 2017 di Indonesia permasalahan sosial yang pada wanita diantaranya adalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai kasus yang paling banyak di adukan ke Komnas Perempuan sebanyak 903 kasus (80%) dari 1.022 kasus yang masuk. Hal ini termasuk dalam kasus di ranah personal terdapat sejumlah 245.548 kekerasan terhadap istri yang menimbulkan perceraian dari data Pengadilan Agama sedangkan dari data yang masuk di lembaga mitra penyedia layanan tercatat 13.602 kasus, 75 % atau 10.205 masuk di kasus ranah personal sedangkan untuk kekerasan yang masuk dalam ranah tangga atau relasi sosial tercatat sebanyak 56% kekerasan dalam rumah tangga, 21%

²Q.S. Al-Baqarah/2 : 286

³ Sugiyanto. *Peran Guru BK dalam Penangan Krisis*. (Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 3

kekerasan dalam pacaran, 17 kekerasan terhadap anak perempuan dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, dan kekerasan pekerja rumah tangga.⁴

Sedangkan permasalahan sosial yang terjadi di Yogyakarta tercatat sebanyak 406.951 penduduk pada tahun 2015. Di antaranya 88,74 % fakir miskin, 0,49 % anak terlantar, 3,12 % wanita rentan sosial dan sisanya 7,65 % glandangan/pengemis anak nakal, anak balita terlantar, glandangan, wanita tuna susila, korban narkoba dan seks nara pidana.⁵

Peningkatan jumlah kriminal yang terjadi pada wanita di Yogyakarta terlihat dari banyaknya jumlah Warga Binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Hal ini menunjukkan banyaknya keadaan krisis yang terjadi wanita. Berdasarkan data yang tercatat bahwa BPRSW menerima klien dalam 1 tahun mencapai 60 warga binaan.⁶ Dengan ini dapat dilihat bahwa jumlah wanita rawan sosial terjadi peningkatan setiap tahunnya. Maka strategi penanganan krisis sangat penting untuk dilakukan di BPRSW Yogyakarta.

Bertambahnya Warga Binaan BPRSW Yogyakarta terjadi akibat tidak berfungsinya peran wanita dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan. Permasalahan ini mengakibatkan terjadinya peluang dalam tindakan kejahatan dan terjadinya perilaku-prilaku menyimpang. Permasalahan-permasalahn sosial seperti ini lebih banyak terjadi

⁴ Anonim, "*Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2017*," diakses dari <http://Komnapasperempuan.go.id>, pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 07:58

⁵ Katalog Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016: 136

⁶Buku Profil BPRSW Yogyakarta

dikalangan wanita dari pada pria dikarenakan berbedanya latar belakang persoalan dan jalan yang diambil antara pria dan wanita.⁷ Wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta kebanyakan memiliki latar belakang dengan tingkat pendidikan rendah, kondisi ekonomi terbelah rendah dan kurangnya keahlian warga binaan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga kejahatan yang terjadi ini timbul karena kurangnya pengetahuan Warga Binaan dalam melawan tindakan kejahatan yang terjadi pada dirinya, dan juga kondisi ekonomi yang menjadi faktor pendorong sebagai jalan untuk melakukan atau mendapatkan tindakan kejahatan.

Permasalahan sosial yang terjadi pada warga binaan BPRSW di antaranya ada permasalahan sosial ekonomi, keluarga *broken home* atau terlantar atau tidak sekolah atau tidak bekerja, korban kekerasan seksual, eks TS, KDRT, *eksploitasi* ekonomi, pekerja migran bermasalah sosial, perdagangan orang dan kehamilan tidak dikehendaki.⁸ Permasalahan yang terjadi ini tentu akan berdampak pada aspek kehidupan baik itu aspek psikologis ataupun aspek kehidupan lainnya.

BPRSW sebagai salah satu wadah pelayanan masyarakat (*Public Servis*) yang memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial guna membantu wanita dengan permasalahan sosial. Sasaran utama yang menjadi pelayanan di BPRSW yaitu wanita dengan usia 17 – 40 tahun

⁷ Eka Susanty dan Ditya Indria Sari. *Penanganan Gejala Traumatik Dengan Terapi EMDR (Eye Movement Desensitization And Reprocessing) Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas Iia Bandung, Jawa Barat.* (Jurnal Ilmiah Psikologi). (Bandung: Universitas Jenderal Achmad Yani). Hal. 3

⁸ Buku Profil BPRSW Yogyakarta

dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, dan penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis. Adapun pelayannya berupa bimbingan fisik, mental dan sosial, dan bimbingan keterampilan. BPRSW ini memiliki daya tampung 60 orang diantaranya ada klien trauma center yaitu klien yang menjadi korban kekerasan dan belum memiliki anak, klien wisma bunda yaitu di peruntukkan bagi ibu penyandang permasalahan psikososial atau korban kekerasan yang membawa anak balitanya, klien gangguan jiwa berat merupakan klien dengan kondisi yang perlu mendapatkan penanganan khusus oleh psikolog dokter atau psikiater dan klien reguler merupakan klien yang dikhususkan bagi klien dengan kondisis ekonomi rendah, putus sekolah dan lainnya. Selain itu juga di BPRSW terdapat 5 Pekerja Sosial yang menangani klien tersebut.

Di antaranya ada pelaksanaan konseling krisis yang khusus dilakukan pada klien di Wisma Bunda dengan memberikan pelayanan perlindungan dan bimbingan fisik, mental dan sosial bagi ibu penyandang permasalahan psikososial atau korban kekerasan yang membawa anak balitanya. Pelayanan yang diberikan tidak berbeda dengan pelayanan lainnya. Dan klien tetap berkewajiban mengasuh anaknya selama mengikuti bimbingan.

Pelaksanaan konseling krisis yang dilakukan khusus pada klien di Wisma Bunda disebabkan karena tingkat ataupun permasalahan yang dialami lebih tinggi daripada klien reguler. Karena klien di Wisma Bunda

ini merupakan klien pasca trauma. Berbeda dengan klien trauma *center* yang masih dalam keadaan trauma dan reguler yang hanya memerlukan secara khusus skil dan pengetahuan agar terhindar dari segala bentuk tindak kejahatan.

Menyikapi hal tersebut Dinas Sosial Yogyakarta dibawah lembaga pemerintah Indonesia sangat berperan dalam kesejahteraan sosial wanita untuk menangani permasalahan-permasalahan wanita dengan berbagai program-program yang dapat dijadikan sebagai intervensi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis selama mekukan praktik pengalam lapangan sebelumnya penulis telah melihat peran pekerja sosial dalam melakukan konseling krisis pada klien pasca traum di Wisma Bunda BPRSW. Adapun hasilnya penulis melihat beberapa klien yang sudah memiliki kondisis lebih baik daripada kondisis sebelumnya. Artinya disisni bahwa pelaksanaan konseling krisis pekerja sosial memiliki strategi tersendiri.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi konseling krisis yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda dan faktor penghambat dan penudukung pelaksanaan strategi konseling krisis pekerja sosial pada klien pasca trauma di Wisma Bunda.

Menyikapi hal tersebut Dinas Sosial Yogyakarta dibawah lembaga pemerintah Indonesia sangat berperan dalam kesejahteraan sosial wanita

untuk menangani permasalahan-permasalahan wanita dengan berbagai program-program yang dapat dijadikan sebagai intervensi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis selama melakukan praktik pengalaman lapangan sebelumnya penulis telah melihat peran pekerja sosial dalam melakukan konseling krisis pada klien pasca trauma di Wisma Bunda BPRSW. Adapun hasilnya penulis melihat beberapa klien yang sudah memiliki kondisi lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Artinya disini bahwa pelaksanaan konseling krisis pekerja sosial memiliki strategi tersendiri.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi konseling krisis yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi konseling krisis pekerja sosial pada klien pasca trauma di Wisma Bunda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi konseling krisis Pekerja Sosial dalam menangani klien *pasca* trauma di Wisma Bunda BPRSW?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Pekerja Sosial dalam menjalankan strategi konseling krisis untuk menangani klien *pasca* trauma di Wisma Bunda BPRSW?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi konseling krisis Pekerja Sosial dalam menangani klien *pasca* taruma di Wisma Bunda BPRSW?
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung Pekerja Sosial dalam menjalankan strategi konseling krisis untuk menangani klien *pasca* taruma di Wisma Bunda BPRSW?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu konseling islam.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan stakeholder untuk menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu konseling krisis.